Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 37567-37573

Pola Komunikasi Ketua Organisasi Ikatan Pemuda Pemudi Muslim Sumatera Utara di Kota Bukittinggi

Romadon Syaputra[1], Tomi Hendra[2]

Uiversitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
Corresponding Author: Romadon Syaputra, e-mail: romadonsaputra85@gmail.com

Published: December , 2025

ABSTRAK

Komunikasi merupakan sarana utama dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dalam organisasi. Penelitian ini mengkaji pola komunikasi yang diterapkan oleh Ketua Ikatan Pemuda Pemudi Muslim Sumatera Utara (IPPMSU) di Kota Bukittinggi. Latar belakang penelitian didasarkan pada belum optimalnya pencapaian visi dan misi organisasi yang diduga berkaitan dengan kurang efektifnya pola komunikasi antara ketua dan anggota. Pola komunikasi memiliki peran strategis dalam membangun partisipasi, loyalitas, rasa memiliki, dan kohesi anggota dalam organisasi kepemudaan berbasis kedaerahan dan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan utama adalah Ketua IPPMSU, sedangkan informan pendukung terdiri dari pengurus dan anggota. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masih didominasi oleh komunikasi satu arah, di mana keputusan dan arahan berasal langsung dari ketua tanpa keterlibatan aktif anggota. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi, loyalitas, dan rasa memiliki anggota. Oleh karena itu, IPPMSU perlu mengembangkan pola komunikasi bintang yang menekankan interaksi terbuka, dialogis, sejajar, dan partisipatif agar kinerja organisasi meningkat. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat hubungan internal organisasi berkelanjutan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Organisasi, IPPMSU

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari kebutuhan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Khamid & Supriyo, 2015). Komunikasi merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan perpindahan informasi, ide, dan perasaan antar individu atau kelompok (Gunawan et al., 2022); (Martha et al., 2024). Terlebih dalam lingkungan organisasi, komunikasi menjadi fondasi utama untuk menciptakan kerja sama, koordinasi, dan pencapaian tujuan bersama (Akbar & Yuliana, 2023). Dalam konteks organisasi berbasis pemuda dan keagamaan, komunikasi yang efektif sangat penting untuk membina moralitas, spiritualitas, dan solidaritas anggota (Siswanto, 2021).

Organisasi Ikatan Pemuda Pemudi Muslim Sumatera Utara (IPPMSU) di Kota Bukittinggi sebagai wadah berhimpunnya pemuda dan pelajar perantauan dari Sumatera Utara, mempunyai peran strategis dalam pembinaan keagamaan dan sosial. Namun, dalam praktiknya IPPMSU menghadapi kendala komunikasi, terutama dalam pola komunikasi yang diterapkan oleh ketua organisasi yang berpengaruh pada partisipasi dan solidaritas anggota (Salamah, 2023). Fenomena ini menyebabkan permasalahan internal, seperti rendahnya keterlibatan anggota dalam kegiatan dan munculnya konflik akibat miskomunikasi.

Observasi awal menunjukkan dari sekitar 80 anggota IPPMSU Bukittinggi, hanya 10–20% yang aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi. Banyak anggota merasa tidak

mendapatkan informasi yang jelas mengenai arah dan manfaat organisasi, serta tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Bahkan pengurus inti organisasi seringkali tidak hadir dalam kegiatan penting, memperparah masalah koordinasi. Konflik internal yang terjadi seringkali berawal dari buruknya komunikasi dan distribusi tugas yang tidak transparan (Agustina et al., 2025). Fenomena serupa juga ditemukan di organisasi kedaerahan lainnya, yang menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang tidak efektif merupakan persoalan umum dalam konteks organisasi keagamaan dan pemuda di Indonesia (Pusat Kajian Organisasi Mahasiswa, 2022).

Komunikasi yang efektif antar anggota dan pengurus organisasi sangat penting agar tercipta pemahaman dan kerja sama yang selaras demi mencapai visi dan misi suatu organisasi (Widjaja, 2008). Kegagalan dalam komunikasi dapat menyebabkan kemandekan organisasi, menurunnya partisipasi, dan melemahnya solidaritas. Dalam kasus IPPMSU, kebutuhan mendesak untuk mengkaji dan memperbaiki pola komunikasi ketua organisasi menjadi sangat relevan agar organisasi bisa berfungsi optimal sebagai wadah pembinaan moral dan spiritual pemuda Muslim. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa pola komunikasi dua arah yang terbuka dapat meningkatkan loyalitas serta efektivitas organisasi mahasiswa Islam

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi khusus ketua organisasi dalam konteks organisasi pemuda keagamaan yang khas di Kota Bukittinggi, yang sampai saat ini belum banyak dieksplorasi secara empiris. Kebaruan terletak pada pendekatan kajian komunikasi organisasi yang memadukan teori komunikasi organisasi dengan praktik nyata IPPMSU sebagai representasi organisasi kedaerahan berbasis keagamaan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pola komunikasi yang inklusif dan efektif dalam konteks organisasi pemuda Muslim di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pola komunikasi ketua organisasi ikatan pemuda pemudi muslim Sumatera Utara di Kota Bukittiggi?. Berdasarkan permasalahan, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan ketua organisasi ikatan pemuda pemudi muslim Sumatera Utara di kota Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini berfokus pada pengungkapan keadaan alami di lapangan menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, untuk memaparkan situasi secara sistematis dan mendalam (Sugiono, 2010). Cara ilmiah yang dipakai bersifat rasional, empiris, dan sistematis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian dilakukan di Paguyupan Saroha, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, lokasi kegiatan Organisasi Ikatan Pemuda Pemudi Muslim Sumatera Utara (IPPMSU). Pra-penelitian dimulai sejak KKN pada 23 Juni sebagai tahap observasi awal. Informan dipilih dengan teknik Snowball Sampling, yakni pengumpulan data dari sumber kecil yang kemudian bertambah sesuai kebutuhan. Informan kunci adalah Ketua IPPMSU, Nirwan Puma Siregar, sedangkan informan pendukung adalah anggota IPPMSU. Pemilihan ini bertujuan memperoleh data yang valid dan beragam. Data dikumpulkan melalui:

1. Wawancara terstruktur menggunakan pedoman garis besar untuk mendapatkan informasi mendalam secara langsung.
2. Observasi. yakni pengamatan sistematis atas fenomena sosial dan kegiatan organisasi.

Dokumentasi berupa arsip, buku, dan sumber daring terkait pola komunikasi dalam organisasi.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Reduksi data, merangkum dan menyederhanakan data agar lebih jelas dan terfokus.
2. Penyajian data, menyajikan data secara deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.
3. Penarikan kesimpulan, verifikasi dan interpretasi data secara berkelanjutan hingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh ketua organisasi Ikatan Pemuda Pemudi Muslim Sumatera Utara (IPPMSU) di Kota Bukittinggi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi dari kegiatan organisasi berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan pengurus IPPMSU, peneliti menemukan bahwa komunikasi dalam organisasi ini masih belum berjalan secara maksimal. Komunikasi yang dijalankan oleh ketua organisasi cenderung bersifat satu arah dan lebih mengandalkan media digital seperti grup WhatsApp. Informasi disampaikan oleh ketua melalui pesan singkat tanpa dilanjutkan dengan forum diskusi atau konfirmasi kepada anggota. Hal ini mengakibatkan sebagian besar anggota tidak memahami informasi secara utuh, bahkan merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Ketua IPPMSU menyampaikan bahwa kesibukan anggota menjadi alasan utama mengapa komunikasi dilakukan melalui media sosial. Ia mengakui bahwa keterbatasan waktu membuat pertemuan tatap muka sulit dilakukan secara rutin. Namun di sisi lain, ia juga mengungkapkan bahwa respons anggota terhadap informasi yang disampaikan sangat rendah.

> "Kami sering menyampaikan informasi lewat grup WA, tapi tidak semua membaca. Kadang saya kira mereka paham, padahal tidak," ungkap Ketua IPPMSU(Siregar, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi belum disertai dengan pengawasan atau tindak lanjut, sehingga menimbulkan asumsi yang salah dan menurunkan efektivitas komunikasi internal, situasi ini mengarah pada miskomunikasi antar bidang. Salah satu pengurus bidang keagamaan yaitu Riki putra menyampaikan bahwa dalam beberapa kegiatan, tidak ada arahan langsung mengenai siapa yang menjadi penanggung jawab, sehingga banyak pengurus hanya menunggu instruksi tanpa inisiatif (Riki, 2025).

> "Kami kadang tidak tahu siapa yang ditunjuk untuk jadi penanggung jawab kegiatan. Akhirnya saling tunggu dan kegiatan tidak jalan,"

Dari sisi anggota biasa, beberapa di antaranya menyampaikan bahwa mereka merasa hanya menjadi objek dalam organisasi. Informasi tentang kegiatan sering tiba-tiba diumumkan, tanpa ada proses diskusi atau pelibatan sebelumnya. Hal ini membuat anggota merasa kegiatan hanya bersifat formalitas semata.

> "Kegiatan tiba-tiba diumumkan, tidak ada ajakan musyawarah dulu. Jadi kami merasa seperti hanya pelengkap saja," (Harahap, 2025).

Fakta-fakta ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi yang dijalankan oleh ketua IPPMSU belum mengarah pada pola komunikasi yang dialogis dan partisipatif. Komunikasi masih bersifat satu arah, tanpa ruang yang cukup untuk umpan balik, diskusi, dan pertukaran gagasan antaranggota. Hal ini berdampak pada menurunnya semangat partisipasi, loyalitas anggota, dan lemahnya koordinasi internal.

Berdasarkan teori komunikasi organisasi, kondisi yang terjadi dalam IPPMSU menunjukkan ketidaksesuaian dengan pola komunikasi ideal, yaitu pola komunikasi bintang (all-channel communication), yang memungkinkan semua pihak berkomunikasi secara langsung dan terbuka. Dalam pola ini, ketua organisasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membuka ruang interaksi dua arah dengan anggota dan pengurus lainnya. Namun dalam realitas IPPMSU, pola ini belum tampak diterapkan secara nyata.

Dari sudut pandang Islam, komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial. Nabi Muhammad SAW bersabda:

> "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)(Annawawi, n.d.)

Hadis ini menekankan pentingnya menjaga lisan dan berbicara secara baik, bijak, dan jelas. Dalam konteks kepemimpinan organisasi, ketua sebagai komunikator utama memiliki tanggung jawab untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh seluruh anggota.

Nabi juga menegaskan bahwa komunikasi adalah amanah, sebagaimana sabdanya:

> "Orang yang dimintai pendapat adalah orang yang diberi amanah." (HR. Abu Dawud)

Artinya, ketika ketua menyampaikan arahan, ia memikul amanah untuk menyampaikan informasi dengan jujur, lengkap, dan tidak menyembunyikan hal-hal penting yang menyangkut keberlangsungan organisasi secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi ketua dalam IPPMSU sangat menentukan arah gerak organisasi. Namun ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka dampaknya cukup luas: dari miskomunikasi internal, kegiatan yang tidak berjalan efektif, hingga menurunnya solidaritas antaranggota.

Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi terhadap pola komunikasi yang diterapkan oleh ketua IPPMSU. Komunikasi seharusnya tidak hanya menjadi sarana menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi jembatan membangun keterlibatan dan kesatuan visi dalam organisasi.

Pembahasan

Pola Komunikasi Ketua Organisasi IPPMSU

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa Ketua IPPMSU menerapkan pola komunikasi satu arah *(one way communication)* yang mengindikasikan adanya kecenderungan pola komunikasi yang menghambat terciptanya hubungan timbal balik antara ketua dan anggota. Komunikasi satu arah *(one way communication)* yaitu komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu dari pihak komunikator, dalam hal ini pihak penerima berita yaitu komunikan tidak ada atau tidak diberi kesempatan memberikan reaksi terhadap pesan-pesan yang diterima pihak pengirim berita yaitu komunikator.

Pada Kondisi ini peneliti menyarankan ketua harus bisa menerapkan berbagai pola komunikasi, yang idealnya menekankan komunikasi terbuka, setara, dan partisipatif antara seluruh anggota tanpa hambatan hierarkis. Ketidaksesuaian ini memperlihatkan adanya jarak antara model komunikasi ideal berdasarkan teori dengan praktik komunikasi aktual dalam organisasi.

Mengacu pada pandangan Robbins dan Judge, pola komunikasi bintang adalah sistem komunikasi terbuka dan horizontal, di mana setiap anggota memiliki akses yang sama untuk menyampaikan informasi, pendapat, maupun tanggapan secara langsung. Model ini dianggap paling efektif dalam meningkatkan partisipasi, kolaborasi, serta rasa memiliki dalam suatu organisasi. Maka, meskipun Ketua IPPMSU menunjukkan antusiasme tinggi dalam kepemimpinan, pola komunikasi yang belum sepenuhnya partisipatif dapat berimplikasi pada terbatasnya keterlibatan aktif anggota dalam pengambilan keputusan dan dinamika organisasi secara keseluruhan.

1. Kegiatan Kebudayaan

Dalam rangka melestarikan budaya lokal, Ketua IPPMSU menunjukkan komitmen yang tinggi dengan melibatkan pelaku seni daerah dan mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan kebudayaan. Salah satu contoh konkret adalah keterlibatan langsung Ketua dalam memfasilitasi latihan tari tradisional dan mengoordinasikan jalannya acara. Kegiatan tersebut berlangsung meriah dan berhasil menyampaikan pesan kebudayaan yang kuat kepada masyarakat, sekaligus mencerminkan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan peduli terhadap nilai-nilai kebudayaan serta kebersamaan (Observasi, 2023).

Namun demikian, meskipun acara terlaksana dengan baik secara teknis, hasil observasi menunjukkan adanya jarak komunikasi antara Ketua dan anggota organisasi. Ketua cenderung menyampaikan arahan secara satu arah dan kurang melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan strategis. Minimnya ruang diskusi terbuka serta kurangnya apresiasi terhadap masukan anggota menyebabkan timbulnya perasaan tidak dihargai di kalangan anggota. Akibatnya, proses koordinasi selama persiapan kegiatan berjalan dengan tekanan, bukan atas dasar kolaborasi yang sehat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan belum sejalan dengan prinsip komunikasi bintang (*all-channel communication*), sebagaimana dijelaskan oleh Robbins dan Judge. Pola komunikasi bintang menekankan pentingnya interaksi horizontal yang terbuka dan partisipatif, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide, kritik, dan gagasan secara langsung tanpa hambatan hierarkis. Komunikasi satu arah yang belum sepenuhnya melibatkan keterlibatan anggota, sehingga menghambat terbentuknya solidaritas emosional dan rasa memiliki dalam organisasi.

Meskipun keberhasilan kegiatan budaya menunjukkan ketercapaian tujuan program yang dapat diapresiasi dari sisi teknis dan semangat pelestarian nilai-nilai lokal, lemahnya kualitas

komunikasi internal berpotensi menghambat efektivitas organisasi dalam jangka panjang. Penguatan pola komunikasi yang dialogis dan partisipatif menjadi kebutuhan mendesak agar tercipta hubungan yang harmonis dan kolaboratif antara Ketua dan anggota organisasi.

2. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Kegiatan bakti sosial berupa pembagian sembako kepada korban bencana di Sibolga merupakan salah satu bentuk nyata kontribusi sosial IPPMSU dalam merespons kebutuhan masyarakat terdampak. Kegiatan ini menunjukkan kepedulian organisasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan empati.



Gambar 1. Penyerahan bantuan kepada korban bencana pada tahun 2022 di Sibolga

Kegiatan bakti sosial yang dilakukan di Sibolga dalam acara pembagian sembako untuk korban bencana oleh Ketua dan Anggota organisasi IPPMSU Seperti tergambar Pada foto di atas, Ketua IPPMSU memainkan peran sentral dalam merancang dan mengoordinasikan jalannya kegiatan, mulai dari proses pengumpulan logistik, pembagian tugas, hingga pelaksanaan di lapangan. Keberhasilan kegiatan ini secara teknis patut diapresiasi karena bantuan tersalurkan dengan tepat sasaran dan masyarakat penerima manfaat menyambutnya dengan baik.(Observasi, 2022)

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan ini belum sepenuhnya mencerminkan prinsip komunikasi bintang (*all-channel communication*), di mana setiap individu dalam organisasi seharusnya memiliki akses yang setara untuk berpartisipasi dalam pertukaran informasi, diskusi, dan pengambilan keputusan. Komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah (*one way communication)*, di mana keputusan lebih banyak ditentukan oleh Ketua tanpa melalui proses diskusi kolektif bersama anggota. Hal ini mengakibatkan kurangnya rasa keterlibatan dan kepemilikan anggota terhadap kegiatan yang dijalankan.

Beberapa anggota menyampaikan bahwa mereka tidak dilibatkan sejak tahap perencanaan, dan interaksi yang terjadi bersifat informatif, bukan partisipatif. Akibatnya, semangat kolektif dalam menjalankan program menurun, dan muncul kesan bahwa anggota hanya dijadikan pelaksana, bukan mitra dalam proses organisasi. Padahal, menurut teori komunikasi bintang, keterlibatan aktif dari seluruh anggota sangat penting untuk menciptakan koordinasi yang harmonis, saling pengertian, dan kohesi tim yang kuat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan sosial tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir berupa penyaluran bantuan, tetapi juga oleh proses internal yang melibatkan komunikasi terbuka dan kolaboratif. Tanpa pola komunikasi yang dialogis dan partisipatif, keberhasilan yang dicapai berpotensi tidak berkelanjutan karena tidak diiringi dengan penguatan hubungan sosial internal dalam organisasi.

3. Kajian Keagamaan

Kegiatan kajian keagamaan merupakan agenda yang dilaksanakan oleh IPPMSU Kota Bukittinggi, salah satunya bertempat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Kegiatan ini biasanya berbentuk kajian bulanan yang diikuti oleh masyarakat asal Tapanuli dan mahasiswa IPPMSU. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, mempererat tali silaturahmi, serta membangun kesadaran religius di kalangan anggota dan masyarakat. Ketua umum

organisasi memainkan peran penting dalam merancang dan menyelenggarakan acara ini, baik dalam aspek teknis maupun konseptual.



Gambar 2. Kegiatan keagaman oleh IPPMSU di Mandiangin 2022

Pada gambar 2 dilihat bahwa kegiatan keagamaan dengan suasana yang khidmat dan penuh kekeluargaan. Peserta duduk rapi di atas tikar, menyimak pemateri dengan penuh perhatian, sementara sebagian lainnya sesekali berinteraksi dengan sesama peserta. Ketua organisasi terlihat aktif berinteraksi dengan panitia inti dan sesekali memberikan arahan singkat untuk memastikan kelancaran acara,hal ini menunjukkan kepemimpinan yang terlibat langsung dalam kegiatan lapangan.

Dari hasil penelitian dalam praktik komunikasi internal organisasi, ditemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan masih bersifat satu arah (*one way communication)*

Ketua organisasi memegang kendali utama dalam perencanaan, penyusunan agenda, hingga pelaksanaan, dengan pendelegasian tugas yang cenderung struktural dan sepihak. Komunikasi lebih banyak mengalir dari atas ke bawah, tanpa ruang diskusi yang luas atau forum deliberatif yang melibatkan anggota secara aktif (observasi, 2022).

Melalui pendekatan *teori komunikasi bintang (situation, task, action, result)*, seharusnya pola komunikasi dalam organisasi memungkinkan pertukaran informasi yang terbuka antar semua elemen, tanpa hambatan hirarkis. Dalam konteks kegiatan keagamaan ini, idealnya anggota organisasi dilibatkan dalam diskusi sejak tahap perencanaan, agar mereka memahami tujuan kegiatan secara mendalam dan serta memiliki rasa terhadap program yang dijalankan. Kurangnya partisipasi aktif menyebabkan anggota, khususnya yang baru bergabung, hanya berperan sebagai pelaksana tanpa pemahaman mendalam terhadap makna kegiatan tersebut.

Walaupun secara teknis kegiatan berjalan lancar dan berhasil menghimpun partisipasi masyarakat, komunikasi yang terbatas dan sentralistik menghambat optimalisasi potensi kolektif dalam organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan keagamaan tidak cukup hanya diukur dari pelaksanaannya, tetapi juga dari kualitas partisipasi dan komunikasi antaranggota yang memungkinkan terbentuknya kesadaran kolektif dan solidaritas internal yang kuat

KESIMPULAN

Penelitian terhadap pola komunikasi Ketua IPPMSU di Bukittinggi menunjukkan komunikasi yang diterapkan masih kurang efektif dan belum partisipatif. Ketua dominan menggunakan komunikasi satu arah melalui WhatsApp tanpa forum diskusi, sehingga anggota pasif menerima informasi tanpa kesempatan memberi tanggapan. Struktur komunikasi lebih mirip pola roda, di mana Ketua menjadi pusat informasi. Komunikasi horizontal antar anggota juga terbatas, sehingga koordinasi dan pertukaran informasi tidak merata. Pola rantai dan Y yang digunakan menimbulkan miskomunikasi karena tidak ada prosedur sistematis. Idealnya, pola bintang yang memungkinkan komunikasi antar anggota secara bebas perlu diterapkan agar partisipasi dan kepercayaan meningkat. Pola komunikasi saat ini belum menggambarkan prinsip komunikasi Islami seperti kejujuran, keterbukaan, dan musyawarah, sehingga perlu diperbaiki untuk menciptakan organisasi yang sehat dan demokratis.

REFERENSI

Agustina, N., Putra, A. A., & Maulana, J. (2025). Analisis Dampak Komunikasi Organisasi Terhadap Konflik Internal Di Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Serang. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *10*(3).

Akbar, M. F., & Yuliana, N. (2023). *Efektivitas Komunikasi Organisasi Dalam Memberikan Pemahaman Terhadap Peserta Aksi Demonstrasi Di Sekolah Mahasiswa Progresif (Sempro) Untirta*. *1*(December), 162–168.

Annawawi, I. (N.D.). *Hadis Arbain*.

Gunawan, M., Hasan, F., & Mariyam, S. (2022). Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mawasiswa Islam Di Dalam Membangun. *Relasi " Connection". Selasar Kpi : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, *2*(2), 37–46.

Harahap, I. S. (2025, May). *Wawancara*.

Khamid, I. F., & Supriyo. (2015). Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Social Play. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling : Theory And Application*, *4*(4), 21–25.

Martha, A., Suri, A., Putri, Y. R., & Sari, Y. N. (2024). Pengertian Komunikasi , Komunikasi Antarbudaya Dan Sistem Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, *8*, 50356–50365.

Observasi. (2022, November). *Kegiatan Keagamaan*.

Observasi. (2022, November). *Kegiatan Sosial*.

Observasi. (2023, December). *Kegiatan Kebudayaan*.

Riki, S. (2025). *Wawancara*.

Salamah, A. M. S. (2023). *Pola Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Falah Mekarjaya Sepatan Tanggerang Banten*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Siregar, N. P. (2025, April). *Wawancara*.

Siswanto, B. (2021). *Pengantar Manajemen*. Bumi Aksara.

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Rnd*. Alfabeta.

Widjaja, H. A. W. (2008). *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara.